

Optimalisasi Peran Media Sosial dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan

Diki Aditya Saputra *¹

Dini Tri Muslimah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: Dicky.Gatsu17@gmail.com ¹, dinitrimuslimah5@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Perkembangan media sosial memberikan perubahan yang signifikan dalam kehidupan peserta didik, baik dari segi sosial, budaya, maupun pendidikan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga memiliki peran sebagai media edukasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial serta upaya bagaimana optimalisasi media sosial dalam membentuk karakter peserta didik dari perspektif pendidikan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dan hasil penelitian mutakhir terkait pendidikan karakter dan media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial dapat berkontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku dan moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membimbing serta mengawasi pemanfaatan media sosial agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kesimpulan yang dapat diambil yakni bagaimana mengoptimalkan peran media sosial melalui strategi mengintegrasikannya dengan kurikulum pendidikan ke dalam praktik pembelajaran, memberdayakan media sosial untuk kegiatan positif, penguatan kontrol kerjasama antara pihak guru dan sekolah serta pihak orang tua dan masyarakat.

Kata kunci: Media sosial, pendidikan karakter, peserta didik, literasi digital.

Abstract

The development of social media has brought significant changes to students' lives in social, cultural, and educational aspects. Social media not only functions as a means of communication and entertainment, but also plays a role as an educational medium in shaping students' character. This article aims to examine the role of social media and the efforts to optimize its use in shaping students' character from an educational perspective. The method used in writing this article is a literature study by reviewing various scientific sources and recent research findings related to character education and social media. The results of the study indicate that social media can contribute positively to instilling character values such as responsibility, honesty, discipline, tolerance, and social awareness when used wisely and purposefully. However, uncontrolled use of social media has the potential to cause negative impacts on students' behavior and morality. Therefore, the active involvement of educators, parents, and educational institutions is required to guide and supervise the use of social media so that educational objectives can be achieved. The conclusion that can be drawn is that optimizing the role of social media can be achieved through strategies such as integrating it into the educational curriculum and learning practices, empowering social media for positive activities, and strengthening collaborative control among teachers, schools, parents, and the community.

Keywords: Social media, character education, students, digital literacy.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya bagi generasi muda di era digital. Berbagai platform media sosial dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial, pertukaran informasi, serta media ekspresi diri. Dalam konteks pendidikan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan komunikasi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan secara kreatif, masif, dan berkelanjutan. Keberadaan media sosial memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik

generasi digital.¹ Namun demikian, di balik peluang tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan serius. Maraknya konten negatif, normalisasi gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai moral, penyebaran ujaran kebencian secara terbuka, serta lunturnya etika dalam berinteraksi menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Tanpa pendampingan dan pengelolaan yang tepat, media sosial berpotensi menjadi faktor yang merusak proses pembentukan karakter generasi muda.²

Berbagai penelitian mutakhir menegaskan urgensi optimalisasi peran media sosial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter. Pendidikan berbasis karakter menjadi relevan dan penting karena berorientasi pada pengembangan nilai moral, etika, tanggung jawab, dan integritas peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif serta membangun komitmen moral generasi muda Indonesia menuju terwujudnya generasi emas.³ Kajian literatur juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Konten yang populer di media sosial sering dijadikan rujukan dalam menentukan sikap dan gaya hidup, meskipun tidak jarang bertentangan dengan nilai usia, norma sosial, maupun etika moral. Fenomena imitasi sosial ini menegaskan pentingnya upaya sistematis untuk mengarahkan pemanfaatan media sosial agar menghasilkan dampak positif dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam praktik pendidikan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa karakter generasi muda di era digital mengalami penurunan yang cukup signifikan. Gejala tersebut tercermin dari melemahnya etika sosial, rendahnya tanggung jawab, kecenderungan sikap individualistik, perilaku pasif, serta menurunnya kepekaan moral pada lulusan pendidikan formal. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari kuatnya pengaruh negatif media sosial yang menawarkan akses mudah, cepat, dan lintas batas geografis tanpa kontrol nilai yang memadai.⁴ Situasi tersebut menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, pengaruh media sosial terhadap peserta didik menjadi persoalan mendesak yang memerlukan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam. Diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana media sosial dapat diarahkan secara konstruktif dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵ Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta strategi optimalisasi media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesiapan menghadapi tantangan sosial, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (library research). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu menganalisis peran media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik melalui telaah kritis terhadap teori, konsep, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mutakhir. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan pemikiran, temuan empiris, serta pendekatan konseptual yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam bidang

¹ Andreas Kaplan & Michael Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons*, Vol. 53, No. 1 (2010), hlm. 59–68.

² Zeynep Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest* (New Haven: Yale University Press, 2017), hlm. 21–25.

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), hlm. 45–52.

⁴ David Buckingham, *Youth, Identity, and Digital Media* (Cambridge: MIT Press, 2008), hlm. 89–94.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 73–80.

media sosial, pendidikan karakter, dan literasi digital.⁶ Sumber data penelitian terdiri atas literatur sekunder yang meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi akademik lainnya. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) diterbitkan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir guna menjamin aktualitas data; (2) memiliki relevansi substansial dengan fokus kajian, khususnya media sosial, pendidikan karakter, peserta didik, dan literasi digital; serta (3) dapat diakses secara terbuka dan berasal dari penerbit yang kredibel.⁷

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data akademik, seperti Google Scholar dan repositori jurnal nasional terakreditasi. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci antara lain “media sosial”, “pendidikan karakter”, “peserta didik”, dan “literasi digital”. Seluruh sumber yang diperoleh kemudian diseleksi dan diverifikasi berdasarkan kualitas akademik, reputasi penerbit, serta kesesuaian konteks penelitian dengan tujuan kajian.⁸ Mengingat penelitian ini bersifat studi kepustakaan, prosedur intervensi tidak dilakukan secara langsung terhadap subjek manusia. Data dianalisis melalui proses sintesis konseptual, yaitu penggabungan dan penafsiran kritis terhadap berbagai temuan penelitian dan gagasan teoretis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti pendidikan karakter, peran pendidik, model pembelajaran di era digital, dan literasi digital; (b) penilaian konsistensi dan perbedaan temuan antar studi untuk memperoleh pemahaman yang utuh; serta (c) perumusan model konseptual mengenai peran media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.⁹ Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka pemikiran yang sistematis dan argumentatif mengenai optimalisasi media sosial sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sekaligus relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai moral dan karakter generasi muda. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat fundamental dalam upaya membentuk generasi muda yang sehat secara moral, emosional, dan sosial. Karakter dan perilaku sosial individu pada dasarnya dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan digital yang kini semakin dominan melalui media sosial.¹⁰ Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda dalam pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, media sosial berpotensi menjadi sarana edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku negatif apabila tidak dikelola dan diarahkan secara tepat. Oleh karena itu, strategi optimalisasi peran media sosial dalam membentuk karakter peserta didik menjadi isu yang sangat penting dan relevan untuk dikaji secara akademik.

Berdasarkan studi kasus yang dilaporkan dalam literatur mengenai praktik pendidikan karakter di SMP Negeri 20 Bekasi, ditemukan bahwa peserta didik di era modern tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital. Media sosial secara tidak langsung membentuk kecenderungan perilaku peserta didik, seperti munculnya rasa percaya diri yang lebih tinggi di

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3–5.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 308–310.

⁸ . Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 183–185.

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 92–98.

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2012), hlm. 31–35.

dunia maya dibandingkan di kehidupan nyata. Fenomena ini berimplikasi pada kecenderungan peserta didik menarik diri dari interaksi sosial langsung di lingkungan sekitar. Selain itu, kemudahan akses informasi melalui internet turut membentuk karakter malas dan ketergantungan, terutama ketika peserta didik lebih memilih jalan pintas dalam menyelesaikan tugas belajar tanpa melalui proses berpikir yang mendalam.¹¹

Dalam konteks tersebut, literatur menegaskan bahwa peran sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal menjadi sangat strategis. Sekolah dituntut untuk memiliki visi dan misi yang jelas dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial secara edukatif. Upaya yang dilakukan antara lain melalui bimbingan dan konseling secara rutin, penguatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta penyediaan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensi dan kemampuan sosialnya secara positif. Langkah-langkah ini dipandang efektif dalam menumbuhkan jiwa sosial, tanggung jawab, dan kepekaan moral peserta didik.

Selain peran sekolah, literatur juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Orang tua berperan sebagai pengawas utama dalam penggunaan media sosial melalui pembatasan kuota internet, pendekatan personal, serta penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan harus dilakukan secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital harus diimplementasikan dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan diperkuat melalui pembelajaran berbasis daring. Platform pembelajaran online dapat dimanfaatkan sebagai ruang diskusi dan aktivitas kolaboratif yang mempromosikan nilai-nilai moral, etika, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, media sosial dan teknologi digital tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang strategis.¹²

Aspek etika penggunaan media sosial juga menjadi salah satu strategi penting dalam optimalisasi peran media sosial untuk menjaga karakter peserta didik. Kehidupan manusia modern saat ini berlangsung “dalam dan dengan” media sosial, di mana jaringan internet memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi pola pikir dan tindakan manusia. Oleh karena itu, penanaman etika bermedia sosial diperlukan agar peserta didik tidak terjebak dalam arus negatif seperti ujaran kebencian, perundungan daring, dan perilaku konsumtif digital. Etika penggunaan media sosial dapat diarahkan pada pengembangan diri yang bertanggung jawab, bermakna, dan berorientasi pada kebaikan bersama⁷. Literatur juga mengungkapkan bahwa tantangan utama pendidikan karakter di era digital adalah kecenderungan peserta didik menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain gim dan bermedia sosial dibandingkan mengakses konten pembelajaran. Kondisi ini menuntut penguatan nilai tanggung jawab dan disiplin diri pada peserta didik agar mampu mengelola waktu secara bijak antara aktivitas digital dan kewajiban belajar. Selain itu, peserta didik perlu memiliki kesadaran kritis terhadap dampak penggunaan media sosial terhadap kehidupan sosial dan psikologis mereka.

Di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keamanan dan keselamatan peserta didik di ruang digital. Literatur menegaskan bahwa guru harus memahami aspek perlindungan privasi, menghormati hak digital orang lain, serta mampu mendeteksi dan mencegah akses terhadap konten daring yang tidak pantas. Guru juga dituntut untuk memahami dampak perundungan siber (cyberbullying) dan mengambil langkah preventif maupun kuratif dalam lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran media sosial

¹¹ David Buckingham, *Youth, Identity, and Digital Media* (Cambridge: MIT Press, 2008), hlm. 101–105.

¹² David Buckingham, *Youth, Identity, and Digital Media* (Cambridge: MIT Press, 2008), hlm. 101–105.

membutuhkan komitmen yang tinggi, kesiapan sumber daya manusia, serta konsistensi dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter.¹³ Lebih lanjut, peserta didik perlu dibekali kemampuan menggunakan teknologi dan internet secara efektif, kreatif, dan bijaksana dengan mempertimbangkan aspek keamanan, keadilan, komunitas, dan tanggung jawab sosial. Generasi penerus merupakan cerminan kualitas suatu bangsa. Apabila generasi muda unggul secara kognitif sekaligus memiliki karakter dan akhlak mulia, maka kemajuan bangsa dapat terwujud secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membentuk generasi yang berakarakter baik dan berakhlak mulia.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Media sosial telah menjadi bagian dari lingkungan belajar dan sosial peserta didik yang turut membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen yang sangat penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan media sosial sejalan dengan penguatan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi ganda. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai positif, memperkuat literasi digital, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Namun di sisi lain, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya etika bermedia, kecenderungan individualisme, serta lemahnya kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik apabila tidak dikelola secara tepat.

Optimalisasi peran media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Sekolah memiliki peran penting melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum, penguatan peran guru dan layanan bimbingan konseling, serta pemanfaatan media sosial dan pembelajaran digital secara edukatif. Selain itu, keluarga berperan dalam melakukan pengawasan, pembatasan penggunaan media sosial, serta penanaman nilai-nilai agama dan keteladanan. Dukungan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter peserta didik.

Dengan demikian, optimalisasi peran media sosial dalam pendidikan karakter hanya dapat terwujud melalui kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apabila media sosial dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab, maka media sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, David. (2008). *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge: MIT Press.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Kaplan, Andreas M., & Haenlein, Michael. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, Vol. 53, No. 1.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nata, Abuddin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Nata, Abuddin. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹³ Jean M. Twenge, iGen (New York: Atria Books, 2017), hlm. 120–128.

¹⁴ D. P. Putri, "Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 155–160.

- Tufekci, Zeynep. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven: Yale University Press.
- Twenge, Jean M. (2017). *iGen*. New York: Atria Books.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.